

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU No. 18 Tahun 2014 Kesehatan jiwa adalah Kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Presiden RI 2014). Sedangkan Gangguan jiwa merupakan gangguan pada fungsi mental, yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, motivasi dan persepsi yang menyebabkan penurunan semua fungsi kejiwaan terutama minat dan motivasi sehingga dapat mengganggu seseorang dalam berproses hidup di masyarakat (Adianta dan Putra 2018).

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami *skizofrenia*. Dari data prevalensi *skizofrenia* tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Di Indonesia punya banyak penderita gangguan jiwa baik dari kalangan remaja, dewasa anak-anak sampai orang tua atau lansia mengalami gangguan tersebut. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Rokom, 2021)

Prevalensi Gangguan jiwa berat yang ada di Provinsi Lampung menduduki peringkat ke-31 dari 33 provinsi di Indonesia. Jumlah penderita gangguan jiwa atau biasa disebut dengan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung selama tahun 2016 tercatat berjumlah 2.020 pasien rawat inap. Jumlah ini naik 700 pasien dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 1.329. Pasien rawat jalan sebanyak 37.490 pada tahun 2015 dan sebanyak 32.391 pada tahun 2016. Jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (Nugraha 2019).

Seseorang dengan gangguan jiwa sangat membutuhkan support atau dukungan sosial terutama dari keluarga, teman, pasangan, petugas kesehatan dan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya untuk kelangsungan aktivitasnya sehari-hari. Keluarga dengan anggota penderita gangguan jiwa akan menimbulkan paradigma yang buruk dari masyarakat, jika keluarga tidak resiliensi dengan kondisinya maka akan menimbulkan berbagai permasalahan pada keluarga itu sendiri maupun anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa antara lain proses penyembuhan penderita jiwa, kurangnya pengawasan dalam minum obat (Arrias, Alvarado, dan Calderón 2019).

Berbicara kebutuhan sosial, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) membutuhkan waktu pengobatan yang panjang dengan obat yang kadang cukup banyak serta mempunyai berbagai efek pengobatan sehingga seringkali menyebabkan penderita putus berobat, dukungan sosial yang baik diperlukan dalam masa pengobatan gangguan jiwa yang mengharuskan untuk mengkonsumsi

obat secara rutin selama berturut-turut agar tidak menimbulkan kekambuhan yang berulang. Dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan (Hendiani, 2014).

Dukungan sosial dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan seperti kepatuhan meminum obat (Hasanah, 2017) Dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap individu sehingga menumbuhkan keyakinan pada penderita untuk dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya. Seperti yang kita ketahui kebutuhan manusia dikatakan manusia adalah mahluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dukungan Sosial diperkirakan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kesehatan fisik dan psikologis dan kesejahteraan seseorang dalam pengobatan pasien gangguan jiwa . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fakhrudin T, 2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (OR=3,12 dan $\rho= 0,002$), kepuasan dukungan sosial (OR=5,31 dan $\rho= 0,000$), jumlah dukungan emosional (OR=2,95 dan $\rho= 0,003$), kepuasan dukungan emosional (OR=3,02 dan $p= 0,004$), kepuasan dukungan instrumental (OR=2,27 dan $\rho= 0,028$), jumlah dukungan informasi (OR=2,55 dan $\rho= 0,011$), kepuasan dukungan informasi (OR=4,21 dan $\rho= 0,000$), status perkawinan (OR=2,27 dan $p= 0,040$) dan tingkat pendidikan (OR=2,97 dan $\rho= 0,037$) dengan kepatuhan minum obat penderita skizofrenia. Analisis multivariat menunjukkan variabel yang paling dominan berkontribusi terhadap kepatuhan minum obat penderita *skizofrenia* adalah kepuasan dukungan sosial (OR=6,14 dan $\rho= 0,000$), kepuasan dukungan instrumental (OR=3,79 dan $\rho=$

0,002), tingkat pendidikan (OR=3,49 dan $\rho= 0,021$) dan dukungan emosional (OR=2,79 dan $\rho= 0,012$).

Menurut hasil penelitian (Septi, 2014) menunjukkan bahwa 84 responden yang diteliti presentase yang paling banyak yaitu ketidakpatuhan minum obat sebanyak 63 responden (78,8 %). Hal ini sesuai dengan teori Stuart dan Laraia (2005) yang mengatakan bahwa, sebagian besar pasien *skizofrenia* mengalami ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Selain itu, Niven (2012) juga menambahkan bahwa pasien gangguan jiwa/*skizofrenia* rata-rata memiliki perilaku ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Ketidakpatuhan dikarenakan kurangnya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, pasangan, teman atau petugas kesehatan.

Dukungan sosial yang diberikan kepada pasien yang mengalami gangguan jiwa harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pasien tersebut. penerimaan dukungan sosial memengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan dalam tiga cara yakni, secara langsung dengan membantu proses coping dan mengubah dampak dari strain kehidupan. Dukungan social yang diberikan dari keluarga, pasangan hidup, teman dekat, rekan kerja saudara, tetangga serta lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan minum obat, kama dengan dukungan yang diberikan kepada pasien seperti dukungan informasi, dukungan materi, keputusan dan dukungan moral. akan membantu dalam pencegahan penyakit (Friedman, 2013).

Dari hasil prasurey yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2023 di Puskesmas Ambarawa didapatkan pasien dengan Gangguan jiwa sebanyak 110 pasien tersebar di desa-desa. 32% di antaranya tidak patuh meminum obat atau putus obat , tidak memiliki keluarga untuk mensupportnya dan tidak melakukan kunjungan ke Puskesmas Ambarawa. Hal ini dari kondisi ketidakpatuhan minum obat menyebabkan terjadinya kekambuhan pada pasien yang terus berulang, untuk menanggulangi hal tersebut peneliti memberikan solusi perlu adanya pengawasan atau perhatian dari pihak keluarga, pasangan teman atau petugas kesehatan untuk memantau klien pada saat minum obat .

Pentingnya dukungan sosial dalam kepatuhan minum obat pada pasien dengan Gangguan jiwa merupakan salah yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan minum obat pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu yang dapat menentukan keberhasilan kepatuhan minum obat pada pasien dengan Gangguan Jiwa yaitu dukungan sosial yang akan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi suatu masalah , jadi dapat dikatakan bahwa dukungan sosial juga merupakan faktor penting dalam memberikan dukungan agar penderita gangguan jiwa rutin dalam pengobatannya.

Berdasarkan Pra Survey yang dilakukan di Puskesmas Ambarawa saat ini pasien gangguan jiwa yang ditangani berjumlah 110 orang lebih.

Melihat kejadian di atas penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien dengan Gangguan di Puskesmas Ambarawa”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat pasien dengan gangguan jiwa di Puskesmas Ambarawa Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan di Puskesmas Ambarawa tahun 2023
- b. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan sosial pada Gangguan jiwa di Puskesmas Ambarawa tahun 2023
- c. Diketahui kepatuhan minum obat pada pasien dengan Gangguan jiwa di Puskesmas Ambarawa tahun 2023
- d. Diketahui Hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat pasien dengan Gangguan Jiwa di Puskesmas Ambarawa tahun 2023

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Subjek penelitian : Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Ambarawa
2. Objek Penelitian : Dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat pasien dengan Gangguan jiwa
3. Tempat penelitian : Puskesmas Ambarawa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk bisa mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat.

b. Bagi institusi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya mata kuliah keperawatan jiwa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Sebagai sarana dan gambaran kepada penderita tentang pentingnya kepatuhan dalam program pengobatan. Serta meningkatkan kesadaran responden untuk patuh terhadap minum obat.

b. Bagi masyarakat

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bahwa kepatuhan minum obat dapat mengendalikan gangguan jiwa

c. Bagi tempat peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan pada penderita gangguan jiwa.